

BAB 1.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah petani di Indonesia tahun 2013 mencapai 31,70 juta orang yang terbagi ke dalam sektor tanaman pangan, hortikultural, perkebunan, peternakan, budidaya ikan, penangkapan ikan dan kehutanan.

Indonesia sebagai negara agraris, yang sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian, tergantung pada keberhasilan petaninya untuk mendukung ketahanan pangan di Indonesia. Petani yang ada di Indonesia membantu pemerintah dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi seluruh penduduk yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, petani yang ada di Indonesia harus diperhatikan dengan baik agar Indonesia yang sebagai negara agraris dapat terus memasok pangan yang bersumber dari petani dalam negeri.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditi sayuran ini termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional. Komoditi ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Produktivitas bawang merah di Indonesia masih rendah dengan rata – rata 9,24 ton/ha produktivitas bawang merah nasional, masih jauh dibawah potensi produksi yaitu diatas 20 ton/ha.

Di Indonesia terdapat lima provinsi sentra bawang merah diantaranya adalah Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, dan Sulawesi Selatan. Jawa Timur merupakan sentra produksi terbesar kedua setelah Jawa Tengah di Indonesia. Sebaran produksi bawang merah terbesar di Jawa Timur pada tahun 2016 terdapat di lima Kabupaten. Kabupaten dengan produksi bawang merah terbanyak adalah Kabupaten Nganjuk dengan produksi sebesar 135,648 ton

atau berkontribusi sebesar 44,48% dari total produksi bawang merah provinsi Jawa Timur. Kabupaten penghasil bawang merah terbesar kedua di Jawa Timur adalah Kabupaten Probolinggo dengan produksi sebesar 40,324 ton atau berkontribusi sebesar 13,21%. Sedangkan sisanya sebesar 128,549 ton atau 42,31% merupakan kontribusi dari Kabupaten lainnya.

Kabupaten Probolinggo merupakan sentra produksi bawang merah di Jawa Timur. Pada tahun 2016 Kabupaten Probolinggo mampu memproduksi sebesar 40,324 ton dari 304,521 total produksi bawang merah di Jawa Timur (BPS Jawa Timur 2017). Luas panen bawang merah di Kabupaten Probolinggo mengalami fluktuasi, pada tahun 2017 luas panen bawang merah mencapai 7,416 ha. Dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 1,846 ha. Yang sebelumnya hanya mencapai 5,552 ha. Pada tahun 2017 produksi bawang merah mengalami peningkatan 50,634 ton artinya ada peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 6,608 ton.

Seiring dengan persebaran tumbuhnya tanaman bawang merah, beberapa daerah di Indonesia telah mengalami penurunan produksi bawang merah. Menurunnya produksi ini disebabkan oleh serangan hama-penyakit, keadaan cuaca ekstrim serta kualitas lahan yang menurun. Kualitas lahan merupakan parameter yang digunakan untuk mengetahui kesesuaian lahan. Berhasil atau tidaknya pertanian dapat dipengaruhi oleh kesesuaian lahan. Kesesuaian lahan ialah tingkat kecocokan tanaman pada suatu lahan berdasarkan ada atau tidaknya faktor penghambat yang dihasilkan dalam bentuk kelas-kelas. Meningkatnya suatu penghambat dapat diakibatkan oleh eksploitasi berlebihan yang merupakan bentuk nyata pemanfaatan yang melebihi daya dukung tanah.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman petani akan karakteristik kondisi lahan yang akan diolah membuat petani kesulitan untuk menentukan kesesuaian lahan. Sehubungan dengan kurangnya media informasi dalam penyampaian seperti melalui buku, internet dan media informasi lainnya. Maka masyarakat yang ingin menanam bawang merah dihadapkan pada resiko yang menjadi terhambatnya masyarakat untuk menuai hasil panen yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan sebuah penelitian yaitu dengan judul “Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Kondisi Lahan Yang Tepat Untuk Tanaman Bawang Merah Di Probolinggo Menggunakan Analytical Hierarchy Process (AHP)” .

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana menerapkan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) pada pemilihan kondisi tanah yang tepat untuk penanaman bawang merah di Kabupaten Probolinggo?
- b. Bagaimana merancang sistem pendukung keputusan pemilihan kondisi lahan yang tepat untuk tanaman bawang merah di Kabupaten Probolinggo menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP)?

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Menerapkan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) pada pemilihan kondisi tanah yang tepat untuk penanaman bawang merah di Kabupaten Probolinggo.
- b. Merancang dan membuat sistem pendukung keputusan pemilihan kondisi lahan yang tepat untuk tanaman bawang merah di Kabupaten Probolinggo menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP).

1.4. Manfaat

Dengan adanya penelitian sistem pendukung keputusan pemilihan kondisi lahan yang tepat untuk tanaman bawang merah di Kabupaten Probolinggo menggunakan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Dapat ditentukan pakar yang mengetahui tentang karakteristik lahan yang tepat untuk menanam bawang merah dengan menggunakan metode perhitungan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Dan bagi petani dapat ditentukan lahan yang cocok untuk menanam bawang merah. Bagi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian dapat membantu pihak dinas

dalam menentukan lahan yang cocok untuk menanam bawang merah bagi petani dan meningkatkan kerjasama dengan petani – petani bawang merah.